

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma critical constructivism yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural yang dibentuk melalui proses representasi. Paradigma ini menekankan bahwa makna tidak hadir secara alamiah atau netral, melainkan dibangun melalui tanda, narasi, dan konteks yang melingkupi suatu teks media. Dalam kerangka ini, realitas dalam media dipahami sebagai hasil pemaknaan yang dapat dibaca dan ditafsirkan, bukan sebagai cerminan langsung dari dunia nyata (Creswell & Poth, 2018).

Paradigma critical constructivism menggabungkan pendekatan konstruktivis yang berfokus pada proses pembentukan makna dengan sikap kritis yang mempertimbangkan konteks sosial dan kultural di mana makna tersebut diproduksi. Namun, pendekatan kritis dalam penelitian ini tidak diarahkan untuk menggugat sistem sosial secara luas, melainkan untuk memahami bagaimana teks media membungkai dan menghadirkan makna tertentu melalui representasi visual dan naratif.

Secara ontologis, paradigma ini memandang realitas sebagai sesuatu yang dibangun melalui konteks dan representasi. Dalam teks media, makna tidak hadir secara langsung, tetapi dibentuk melalui penggunaan tanda-tanda visual dan naratif. Dalam penelitian ini, konsep tubuh, kesadaran, dan moralitas dipahami sebagai makna yang dihadirkan melalui representasi dalam episode Black Museum, sehingga memungkinkan adanya berbagai kemungkinan pembacaan terhadap teks tersebut.

Secara epistemologis, paradigma *Critical Constructivism* bersifat interpretatif. Pengetahuan diperoleh melalui proses penafsiran terhadap tanda-tanda visual dan naratif dalam teks audiovisual. Peneliti berperan dalam menafsirkan

makna teks media dengan menggunakan kerangka teori yang relevan sebagai alat bantu analisis.. Dengan demikian, analisis semiotika dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana makna dikonstruksi dan dibingkai dalam teks, bukan pada penilaian benar atau salah secara normatif.

Secara aksiologis, paradigma ini mengakui bahwa nilai dan posisi peneliti dapat memengaruhi proses interpretasi. Oleh karena itu, peneliti menyadari perannya dalam membaca dan menafsirkan representasi yang dianalisis. Kesadaran ini penting agar analisis dilakukan secara reflektif dan bertanggung jawab, serta tetap berpijakan pada data visual dan naratif yang terdapat dalam teks media (Creswell & Poth, 2018).

Dengan demikian, paradigma critical constructivism dipandang sesuai untuk penelitian ini karena memungkinkan pembacaan yang mendalam terhadap bagaimana episode Black Museum mengonstruksi makna tentang tubuh dan kesadaran melalui tanda-tanda visual dan naratif. Paradigma ini sejalan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian, khususnya dalam membaca lapisan denotasi, konotasi, dan mitos sebagai cara teks media membentuk makna moral tanpa mengasumsikan satu tafsir yang bersifat tunggal dan final.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, simbol, dan tanda yang muncul dalam teks media tanpa menggunakan data statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan representasi yang dibangun melalui narasi dan visual dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melingkapinya (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana otonomi tubuh

tawanan digital direpresentasikan dalam serial *Black Mirror* episode *Black Museum* melalui tanda-tanda visual, simbolik, dan naratif yang muncul dalam adegan serta alur cerita.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif interpretatif. Artinya, penelitian tidak hanya menjelaskan apa yang ditampilkan dalam teks media, tetapi juga menafsirkan makna di balik representasi tersebut. Penafsiran dilakukan dengan melihat bagaimana simbol, tanda, dan narasi digunakan untuk membangun makna tertentu dalam konteks sosial dan budaya (Creswell & Poth, 2018). Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memahami bagaimana representasi dalam *Black Museum* membentuk pemaknaan mengenai relasi antara tubuh biologis dan kesadaran digital, serta bagaimana isu kontrol dan otonomi tubuh manusia ditampilkan dalam konteks perkembangan teknologi.

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena fokus penelitian terletak pada upaya memahami dan menafsirkan makna yang muncul dari representasi krisis moralitas dalam komodifikasi tubuh dan kesadaran pada episode *Black Museum*. Fenomena tersebut bersifat kompleks, simbolik, serta sarat konteks budaya dan etika, sehingga tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif. Creswell dan Poth menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena melalui proses interpretatif, analisis induktif, dan keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama.

Metode ini dipilih karena episode *Black Museum* menghadirkan konstruksi makna yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga ideologis, terutama terkait bagaimana tubuh dan kesadaran manusia diperlakukan sebagai komoditas teknologis. Representasi tersebut membutuhkan pembacaan mendalam terhadap simbol, narasi, relasi antar tokoh, serta struktur visual yang menyampaikan kritik sosial mengenai batas etika teknologi dan praktik penurunan martabat manusia dari subjek menjadi objek komoditas. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat

menelusuri bagaimana krisis moralitas dikonstruksi, dinegosiasikan, dan ditampilkan dalam teks audiovisual.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai metode utama dalam membaca tanda. Pendekatan semiotika memungkinkan peneliti mengurai makna pada dua tingkat, yaitu denotasi sebagai makna literal dan konotasi sebagai makna kultural yang sarat nilai moral, ideologi, dan relasi kuasa. Dengan demikian, metode ini relevan untuk mengidentifikasi bagaimana episode *Black Museum* membangun gagasan tentang komodifikasi tubuh dan kesadaran serta bagaimana proses tersebut memunculkan krisis moralitas yang menjadi inti analisis penelitian.

Sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth, penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan berkembang secara induktif, sehingga memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas representasi yang muncul dari interaksi antara visual, naratif, simbol, dan konteks sosial. Oleh karena itu, metode penelitian ini memberikan kerangka yang tepat untuk mengungkap konstruksi makna mengenai komodifikasi dan krisis moralitas dalam teks media yang dianalisis.

### **3.4 Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah *episode* “*Black Museum*” dari serial *Black Mirror* (*Season 4, Episode 6*) dengan durasi 69 menit yang dirilis pada tahun 2017. Episode ini dipilih karena secara eksplisit menampilkan penggunaan teknologi terhadap tubuh dan kesadaran manusia melalui berbagai artefak yang dipresentasikan dalam ruang museum sebagai bagian dari narasi utama. Melalui struktur naratif tersebut, *episode* ini secara konsisten merepresentasikan praktik komodifikasi tubuh dan kesadaran manusia sebagai objek hiburan dan konsumsi teknologi.

Meskipun *Black Museum* merupakan produk budaya Barat dengan latar sosial dan historis tertentu, penelitian ini memposisikan episode tersebut sebagai teks budaya global yang beredar dalam lingkup distribusi media digital modern melalui platform *streaming*. Dalam konteks ini, relevansi analisis tidak terletak

pada kesamaan kondisi sosial secara nyata dengan masyarakat Indonesia, melainkan pada bagaimana teks global tersebut merepresentasikan wacana komodifikasi tubuh dan kesadaran manusia yang menjadi bagian dari diskursus masyarakat digital masa kini, di mana Indonesia juga terlibat sebagai bagian dari ekosistem konsumsi media global.

Analisis difokuskan pada adegan-adegan yang menampilkan praktik komodifikasi tubuh dan kesadaran manusia. Unit analisis mencakup konstruksi visual museum, objek-objek teknologi yang merekam, memindahkan, atau menyimpan kesadaran manusia, serta interaksi antara karakter seperti Nish, Rolo Haynes, dan subjek-subjek eksperimen yang ditampilkan dalam narasi episode. Selain itu, simbol visual seperti chip otak, boneka monyet, dan representasi kesadaran digital dianalisis karena berperan penting dalam membangun makna mengenai relasi antara teknologi, tubuh, dan nilai kemanusiaan.

Dialog dan elemen naratif tertentu dianalisis untuk melihat bagaimana tubuh dan kesadaran manusia direpresentasikan sebagai entitas yang dapat dimanfaatkan, diperdagangkan, dan dinormalisasi melalui teknologi. Setiap adegan yang relevan dipilih ke dalam potongan visual dan sekuen naratif untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Pada tingkat denotasi, analisis dilakukan dengan mendeskripsikan makna literal dari tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam teks. Pada tingkat konotasi, analisis menafsirkan makna kultural yang berkaitan dengan relasi antara teknologi, tubuh, dan kesadaran manusia. Selanjutnya, pada tingkat mitos, penelitian ini menelusuri bagaimana representasi tersebut membangun pemaknaan ideologis mengenai normalisasi praktik komodifikasi tubuh dan kesadaran manusia, yang dalam teks *Black Museum* diposisikan sebagai bagian dari krisis moralitas dalam masyarakat digital kontemporer.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berfokus pada penelusuran dan pengolahan materi *audiovisual* serta literatur ilmiah yang relevan untuk mengungkap representasi krisis moralitas dalam komodifikasi tubuh dan kesadaran pada episode Black Museum. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan, menyeleksi, dan menginterpretasi materi yang dapat memberikan informasi mengenai tanda, simbol, dan konstruksi makna yang muncul dalam episode tersebut.

Dokumentasi dilakukan dengan cara menonton episode secara berulang, mencatat adegan kunci, dialog, gestur visual, serta elemen naratif yang berkaitan dengan proses komodifikasi dan isu moralitas yang diangkat dalam cerita. Selain itu, data literatur juga dikumpulkan untuk memperkuat konteks teori, terutama yang berhubungan dengan representasi media, teknologi, tubuh, kesadaran, dan etika digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membaca tanda secara lebih mendalam dan terstruktur sesuai kebutuhan analisis semiotika Roland Barthes.

#### **3.5.1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini adalah episode *Black Museum* dari serial *Black Mirror* yang dirilis pada tahun 2017. Episode ini dijadikan sumber utama karena secara langsung menyajikan visual, narasi, dan simbol-simbol yang merepresentasikan komodifikasi tubuh serta kesadaran sebagai bagian dari kritik terhadap perkembangan teknologi. Adegan-adegan yang menampilkan eksplorasi tubuh, pemindahan kesadaran, penderitaan yang dijadikan objek konsumsi publik, dan hubungan kekuasaan antar tokoh dijadikan bahan observasi utama.

Seluruh adegan dianalisis secara intensif melalui teknik pemotongan sekuen, penangkapan frame penting, serta pencatatan dialog yang memiliki muatan moralitas. Episode ini diperlakukan sebagai teks yang memuat tanda denotatif, konotatif, dan mitos, sehingga memungkinkan peneliti mengurai

bagaimana moralitas direpresentasikan melalui bentuk visual maupun naratif.

### 3.5.2. Data Sekunder

Data sekunder berupa buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema komodifikasi tubuh, kesadaran, etika teknologi, serta teori representasi. Literatur digunakan untuk memberikan landasan teoritis yang kuat sekaligus memvalidasi interpretasi terhadap data primer. Salah satu literatur penting yang digunakan adalah *Reading “Black Mirror”: Insights into Technology and the Post-Media Condition* (Duarte & Battin, 2021), yang membahas bagaimana *Black Mirror* menampilkan kritik atas teknologi melalui konstruksi media dan imajinasi sosial.

Literatur lain mengenai semiotika Roland Barthes, teori representasi Stuart Hall, serta kajian mengenai komodifikasi dalam studi media turut dipakai untuk memastikan analisis tidak bersifat spekulatif dan tetap terikat pada kerangka ilmiah. Literatur sekunder ini berfungsi sebagai rujukan untuk membandingkan, menguatkan, dan menempatkan temuan penelitian dalam konteks akademik yang lebih luas.

## 3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui pendekatan thick description, yang memungkinkan peneliti menghadirkan deskripsi yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji. *Thick description* menekankan tidak hanya pemaparan fakta atau adegan yang tampak secara permukaan, tetapi juga konteks sosial, kultural, dan naratif di balik tanda-tanda visual maupun verbal yang muncul dalam episode *Black Museum* (Creswell & Poth, 2018).

Menurut penelitian terhadap film *The East* yang menggunakan semiotika Roland Barthes, setiap adegan, baik visual maupun verbal, menyimpan pesan moral yang dapat diungkap melalui analisis lapisan-lapisan makna (Rumah Jurnal IAIN, 2020). Pendekatan thick description memungkinkan peneliti menangkap makna

kompleks seperti ini, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan naratif yang membentuk interpretasi penonton. Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap representasi tubuh dan kesadaran sebagai komoditas teknologi tidak hanya bersifat subjektif atau dangkal, tetapi juga mempertimbangkan makna moral dan ideologis yang tersirat dalam setiap adegan.

Keabsahan data juga ditingkatkan melalui pemaparan yang sistematis dan berulang. Setiap adegan atau tanda yang dianalisis dicatat secara rinci, mulai dari deskripsi visual, dialog, ekspresi karakter, hingga konteks naratifnya. Proses ini memungkinkan untuk membandingkan berbagai aspek adegan dalam satu episode untuk memastikan konsistensi interpretasi. Dengan cara ini, analisis tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang, tetapi mempertimbangkan interaksi antar elemen naratif, simbolik, dan visual.

Selain itu, peneliti secara aktif memeriksa kembali catatan dan interpretasi melalui refleksi kritis. Hal ini sejalan dengan prinsip thick description, dimana peneliti mengakui peran subjektivitasnya dalam proses interpretasi, namun tetap berusaha menjaga akurasi makna melalui dokumentasi yang sistematis dan berlapis (Creswell & Poth, 2018; Rumah Jurnal IAIN, 2020). Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini dicapai melalui kombinasi deskripsi mendalam, kontekstualisasi makna, serta refleksi kritis yang memperkuat kredibilitas analisis semiotika terhadap episode *Black Museum*.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam episode Black Museum. Analisis dilakukan dengan memandang film sebagai teks audiovisual yang terdiri dari rangkaian tanda visual, verbal, dan naratif yang membangun makna secara berlapis.

Proses analisis diawali dengan pemilahan adegan-adegan yang menampilkan representasi penggunaan teknologi terhadap tubuh dan kesadaran

manusia. Adegan-adegan tersebut kemudian dianalisis melalui tiga tahapan makna menurut Roland Barthes. Dalam penelitian ini, analisis denotatif digunakan secara terbatas sebagai tahap awal untuk mengidentifikasi tanda. Penekanan utama analisis diarahkan pada level konotasi dan mitos guna mengungkap makna moral, ideologis, dan relasi kuasa yang dibangun melalui representasi tubuh dan kesadaran dalam episode Black Museum.

Tahap selanjutnya adalah konotasi, yaitu penafsiran makna yang bersifat implisit dan berkaitan dengan nilai moral, relasi kuasa, serta pandangan etis terhadap teknologi. Pada tahap ini, tanda-tanda dibaca dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi narasi Black Museum.

Tahap terakhir adalah mitos, yaitu pembacaan makna ideologis yang lebih luas. Pada tahap ini, peneliti menelusuri bagaimana representasi tubuh dan kesadaran dalam episode tersebut membentuk cara pandang tertentu mengenai normalisasi komodifikasi manusia dan dominasi teknologi dalam kehidupan modern.

Analisis dilakukan secara berulang dan menyeluruh untuk memastikan konsistensi penafsiran. Sejalan dengan pendekatan kualitatif, proses analisis tidak bersifat linier, melainkan berkembang melalui pembacaan ulang data dan refleksi terhadap kerangka teori yang digunakan. Peneliti berperan sebagai pembaca aktif yang menafsirkan makna berdasarkan pendekatan semiotika, tanpa mengklaim adanya makna tunggal yang bersifat mutlak.

### **3.7.1 Pendekatan Semiotika Roland Barthes**

Penelitian ini menggunakan model semiotika Barthes yang membagi makna tanda dalam tiga tingkatan:

1. Denotasi, yaitu makna literal dari tanda yang tampak secara langsung.
2. Konotasi, yaitu makna tambahan yang dibentuk oleh pengalaman, budaya, emosi, dan nilai-nilai sosial.

3. Mitos, yaitu makna ideologis yang bekerja untuk menaturalisasi nilai tertentu sehingga tampak wajar dalam budaya.

Model Barthes ini banyak diterapkan dalam penelitian film. Artikel dalam Rumah Jurnal IAIN menunjukkan bahwa analisis semiotika Barthes dapat mengungkap pesan moral dalam film *The East*, di mana tanda-tanda visual dan verbal bekerja pada ranah konotasi dan mitos untuk menyampaikan nilai tertentu . Penelitian lain tentang Film *The Handmaiden* yang dipublikasikan di Rolling Jurnal menunjukkan bahwa tanda visual seperti pencahayaan, framing, warna, dan simbol-simbol dalam adegan menghasilkan makna konotatif tentang kelas sosial serta membangun mitos mengenai relasi kuasa (Rolling Jurnal, 2020). Demikian pula, Minartis Journal menunjukkan bahwa film seperti *The Sinking of the Van Der Wijck Ship* mengandung struktur tanda yang menyampaikan pesan moral dan ideologi melalui narasi, warna, dan sinematografi, selaras dengan konsep mitos Barthes (Minartis Journal, 2022).

Temuan-temuan dalam penelitian tersebut memperkuat relevansi penggunaan semiotika Barthes dalam membaca struktur makna yang bekerja di dalam film.

### **3.7.2 Thick Description dalam Analisis**

Analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan thick description, yaitu deskripsi yang kaya, detail, dan kontekstual untuk memahami tanda tidak hanya sebagai bentuk visual, tetapi sebagai bagian dari jaringan makna yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan adegan, ekspresi, objek visual, dan suasana secara mendalam sebelum masuk pada tahap interpretasi. Thick description tidak hanya menjelaskan *apa yang terlihat*, tetapi juga konteks sosial, emosional, dramaturgis, dan simbolik yang membuat tanda tersebut bermakna.

### **3.7.3 Objek Analisis Film**

Analisis dilakukan terhadap elemen-elemen sinematik yang bekerja sebagai tanda, meliputi Teknik pengambilan gambar (angle, jenis shot, framing), Pencahayaan, Komposisi visual, Bahasa tubuh dan ekspresi karakter, Warna dan atmosfer visual, Objek simbolik dalam adegan

Masing-masing elemen tersebut dibaca melalui tiga lapisan makna Barthes:

1. Pada denotasi, peneliti mengidentifikasi apa yang secara literal tampak pada layar.
2. Pada konotasi, peneliti menginterpretasikan asosiasi budaya dan emosional yang muncul.
3. Pada mitos, peneliti membaca konstruksi ideologis yang bekerja di balik representasi tersebut.

Sebagai contoh, penelitian terhadap *The Handmaiden* menunjukkan bahwa pilihan pencahayaan dan framing tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga membentuk mitos tentang relasi kuasa dan kelas sosial dalam budaya Korea (Rolling Jurnal). Pendekatan yang sama digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana tanda visual dalam film membangun makna simbolik terkait tema penelitian.

### **3.7.4 Tahapan Analisis**

Proses analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan dan pengorganisasian data visual  
Menyusun scene, capture frame, dan transkrip visual yang menjadi fokus analisis.
2. Thick description  
Mendeskripsikan setiap potongan data secara detail untuk memastikan pemahaman yang kaya tentang konteks visual.

3. Analisis denotatif

Mengidentifikasi makna literal dari tanda dalam adegan.

4. Analisis konotatif

Menginterpretasikan makna budaya atau emosional yang melekat pada tanda.

5. Analisis mitos

Membaca ideologi atau nilai dominan yang bekerja melalui tanda tersebut.

6. Penarikan kesimpulan analitik

Menghubungkan hasil analisis dengan teori semiotika Barthes dan konteks kajian film.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menangkap makna film secara lebih komprehensif dan mendalam, sesuai dengan karakter analisis semiotika yang menekankan pembacaan kritis terhadap tanda dan ideologi yang dikandungnya.

